

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN ETIKA PERGAULAN PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG

Tsalasatun Inayah Ma'rufi^{1*}, Arri Handayani², Jumiati³

¹Universitas PGRI Semarang

²Universitas PGRI Semarang

³SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

*tsalasatuninayahmarufi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pentingnya etika pergaulan di kehidupan kita sebagai makhluk sosial dan juga berdasarkan kebutuhan peserta didik yang dilihat dari hasil analisis AKPD dan juga observasi yang menunjukkan peserta didik kurang mengerti mengenai etika pergaulan yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika pergaulan peserta didik kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, siklus pertama bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, sedangkan pada siklus II, masalah yang belum terselesaikan pada Siklus I akan diatasi, dengan mengacu pada hasil evaluasi dari tahap sebelumnya. Instrumen yang digunakan berupa skala likert, teknik analisis data menggunakan metode One Group Pretest-Posttest dan metode uji T-Test berpasangan. Hasil analisis data menggambarkan perubahan yang signifikan dalam meningkatkan etika pergaulan peserta didik dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik sosiodrama setelah mengikuti intervensi menggunakan metode One Group Pretest-Posttest. Temuan menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan yang konsisten dalam tingkat etika pergaulan peserta didik setelah melalui dua siklus yang berbeda. Peningkatan juga didukung oleh hasil analisis T-Test berpasangan. Hasil uji T-Test berpasangan menegaskan perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor pretest dan posttest pada kedua siklus intervensi. Penelitian ini membuktikan efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada peserta didik di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik Sosiodrama, Etika Pergaulan

ABSTRACT

This research is based on the importance of social ethics in our lives as social creatures and also based on the needs of students as seen from the results of the AKPD analysis and also observations which show that students do not understand good social ethics. The aim of this research is to determine the effectiveness of group guidance services using sociodrama techniques to improve the social ethics of class X students at SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. This research uses guidance and counseling action research methods. This research was designed in two cycles, the first cycle aims to measure the extent to which students are able to increase student self-confidence, while in cycle II, problems that have not been resolved in Cycle I will be addressed, by referring to the evaluation results from the previous stage. The instruments used were a Likert scale, data analysis techniques used the One Group Pretest-Posttest method and the paired T-Test test method. The results of data analysis illustrate significant changes in improving students' social ethics using sociodrama technique group guidance after following the intervention using the One Group Pretest-Posttest method. The findings show that students experience a consistent increase in the level of social ethics of students after going through two different cycles. The increase is also supported by the results of paired T-Test analysis. The results of the paired T-Test confirmed a significant difference between the average pre-test and post-test scores in both intervention cycles. This research

proves the effectiveness of group guidance services using sociodrama techniques for students at SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Keywords: *Group Guidance, Sociodrama Techniques, Social Ethics*

PENDAHULUAN

Etika pergaulan merupakan hal yang melekat pada kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan orang lain baik dengan keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Oleh karena itu perlunya pemberian pemahaman kepada peserta didik tentang etika pergaulan agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupan. Apabila peserta didik kurang memahami etika pergaulan, maka hal itu membuat mereka menjadi tidak terkontrol dalam pergaulan seperti berbicara serta tindakan terhadap teman sebaya, kakak kelas dan adik kelas serta yang lebih mengkhawatirkan yakni terhadap guru.

Menurut Anggriani etika pergaulan merupakan suatu hubungan tingkah laku individu yang di dalamnya terdapat suatu norma dan nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta merupakan tolak ukur tingkah laku individu yang di gunakan masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Ciri-ciri etika pergaulan rendah adalah perilaku yang ditunjukkan selalu menyakiti orang lain, tutur kata yang diucapkan kurang menghargai dan menghormati orang lain, serta selalu menyinggung perasaan orang lain, mudah marah dan tidak bisa mengendalikan emosi, serta sikapnya tidak mencerminkan sopan santun dan ramah kepada orang lain. Etika pergaulan merupakan suatu perilaku atau sikap dalam berhubungan antara individu dengan individu lain yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Anggriani, Husen, Martunis etika

pergaulan merupakan suatu hubungan tingkah laku individu yang di dalamnya terdapat suatu norma dan

nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta merupakan tolak ukur tingkah laku individu yang di gunakan masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Ciri-ciri etika pergaulan rendah adalah perilaku yang ditunjukkan selalu menyakiti orang lain, tutur kata yang diucapkan kurang menghargai dan menghormati orang lain, serta selalu menyinggung perasaan orang lain, mudah marah dan tidak bisa mengendalikan emosi, serta sikapnya tidak mencerminkan sopan santun dan ramah kepada orang lain.

Menurut Ghozally dalam Anggriani pergaulan bisa diartikan sebagai hubungan tingkah laku individu yang di dalamnya menyangkut tingkah laku, perasaan, dan jati diri. Mulyaningtyas berpendapat pergaulan adalah perbuatan atau tingkah laku remaja yang tidak lepas dari remaja lain. Remaja dituntut memiliki keterampilan sosial (*social skill*) agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Subrayata Pergaulan adalah jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Serta adanya interaksi dari individu satu ke individu yang lain yang memunculkan perilaku individu.

Menurut Suranto mengemukakan dasar-dasar etika adalah sebagai berikut: 1) Sopan dan ramah kepada siapa saja, 2) Memberikan perhatian kepada orang lain atau tidak mementingkan diri sendiri, 3) Menjaga perasaan orang lain, 4) Rasa ingin membantu, 5) Memiliki rasa toleransi, 6) Dapat menguasai diri, mengendalikan emosi dalam situasi.

Etika pergaulan yang baik perlu dimiliki oleh setiap peserta didik agar pada pergaulannya mampu berjalan dengan baik ketika berada di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Jika permasalahan ini tidak terselesaikan, maka peserta didik tidak mampu untuk menampilkan diri yang sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku sehingga dapat mengganggu, menyinggung, menyakiti perasaan dan pikiran orang lain serta tidak dapat menempatkan diri yang baik didalam suatu lingkungan seperti di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

Penelitian Murti menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman etika pergaulan peserta didik. Penelitian Anggriani, Husen, & Martunis memberikan hasil yaitu dapat meningkatkan etika pergaulan peserta didik. Ditunjukkan adanya peningkatan etika pergaulan peserta didik dari sebelum adanya bimbingan kelompok. Penelitian terdahulu di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan etika pergaulan mampu ditingkatkan melalui bimbingan kelompok. Berdasarkan observasi awal dan penelitian terdahulu menjadi alasan untuk mengangkat permasalahan etika pergaulan, sebab sangat menarik untuk diteliti dikarenakan etika pergaulan adalah permasalahan sosial yang perlu diselesaikan dimana pergaulan anak sekarang masih kurang dalam beretika di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Istiyani Nur Arifah yang berjudul "Efektivitas Teknik Sociodrama dalam Meningkatkan Etika Pergaulan pada Peserta Didik Kelas XI di SMA N 1 Kota Mungkid" menghasilkan data penelitian yang membuktikan bahwa teknik sociodrama efektif terhadap peningkatan etika pergaulan pada peserta didik. Pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan kategori skor dari rendah menjadi kategori sedang dan kelompok kontrol memiliki peningkatan namun tetap ada sebagian berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pretest dan posttest setelah diuji menggunakan uji wilcoxon memiliki nilai Sig. P-value $0,012 < 0,05$ yang artinya ada

perbedaan antara hasil pretest dan posttest dari kelompok eksperimen.

Menurut Nugraha (2019) Teknik sociodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Menurut Winkel sociodrama merupakan dramatisasi dari berbagai persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. bahwa metode sociodrama merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada peserta didik tentang masalah-masalah sosial dengan cara melakukan drama/bermain peran yang dilakukan oleh peserta didik dengan arahan dari guru BK.

Berdasarkan hasil analisis AKPD observasi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang masih terdapat permasalahan yang sering terjadi di sekolah manapun pastinya ada peserta didik yang kurang mengerti etika pergaulan. Pada observasi awal ditemukan peserta didik yang kurang menghargai teman lain. Seperti peserta didik yang mengejek temannya, peserta didik yang berbicara kasar terhadap temannya, peserta didik yang memanggil tidak sesuai namanya, bermain HP dan juga peserta didik yang keluar masuk kelas saat guru mengajar saat jam pelajaran berlangsung, dimana hal tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik kurang mengerti mengenai etika pergaulan yang baik di lingkungan sekolah baik dengan guru, teman sebaya maupun dengan warga sekolah yang lainnya. Sehingga disini peneliti ingin melakukan penelitian tindakan mengenai layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan etika pergaulan melalui bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama pada peserta didik kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

1. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) sebagai pendekatan utama. Penelitian Tindakan

Bimbingan dan Konseling adalah suatu proses evaluasi yang berfokus pada permasalahan yang terkait dengan pemberian layanan bimbingan di lingkungan kelas. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui rangkaian tindakan yang sesuai dengan konteks (Hidayat & Badrujaman, 2012). Pendekatan PTBK dipilih dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam meningkatkan etika pergaulan peserta didik kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Desain penelitian ini mengadopsi langkah-langkah yang diambil dari model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Hopkins, 2008). Model ini melibatkan serangkaian siklus yang meliputi beberapa tahap, seperti perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/monitoring, dan refleksi. Pola spiral terbentuk dalam penelitian ini karena setiap siklus berulang dalam prosesnya. Dalam kerangka penelitian ini, akan dilakukan dua siklus pelaksanaan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Rencana penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Siklus pertama, yaitu bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu meningkatkan etika pergaulan yang baik, dimulai dari level awal dan berlanjut hingga setelah dilakukan evaluasi pada Siklus I. Sedangkan pada Siklus II, masalah yang belum terselesaikan pada Siklus I akan diatasi, dengan mengacu pada hasil evaluasi dari tahap sebelumnya. Tahap pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan temuan dan hasil evaluasi yang muncul dari Siklus I.

Dengan demikian, Siklus II merupakan kelanjutan dari penelitian yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dan meningkatkan etika pergaulan yang baik bagi peserta didik. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan skala likert dengan daftar pertanyaan tertutup sebagai jenis skala psikologis yang

relevan. Skala likert merupakan alat pengukuran yang memungkinkan peneliti untuk mengukur pandangan dan sikap subjek terhadap pernyataan yang disajikan. Dalam penggunaan skala likert, opsi tertutup digunakan, di mana peneliti telah menentukan beberapa pilihan yang dapat dipilih oleh subjek. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman tentang sejauh mana subjek setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan (Noor, 2011).

Penelitian ini menggunakan metode One Group Pretest-Posttest untuk mengamati perubahan dalam tingkat peningkatan kepercayaan diri yang dialami oleh peserta didik. Teknik analisis data menggunakan metode One Group Pretest-Posttest untuk mengamati perubahan dalam meningkatkan etika pergaulan peserta didik. Selanjutnya, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam, metode uji T-Test berpasangan digunakan. Uji ini bertujuan untuk membandingkan data yang diambil pada dua waktu yang berbeda dalam kelompok yang sama, yaitu sebelum dan sesudah intervensi dilakukan.

Pendekatan kualitatif juga diimplementasikan melalui metode observasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami informasi lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang sulit diukur secara kuantitatif. Dengan cara ini, dimungkinkan untuk memahami konteks dan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi perubahan dalam kepercayaan diri peserta didik.

Dengan menggabungkan berbagai metode analisis ini, tujuan utama adalah merangkum temuan-temuan utama dalam penelitian ini dengan cara yang lebih komprehensif. Kombinasi antara analisis kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih lengkap dan mendalam terhadap hasil intervensi yang dilakukan.

Untuk indikator kinerja dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan ke dalam 4 jenis

kategori yaitu tinggi, sedang, kurang dan rendah. Berikut adalah kategori skor :

Tabel 1. Kategori Skor

Kategori	Kriteria
Tidak Mampu	$X < Mi - (2 \times SDi)$
Mampu	$X < 67,5 - (2 \times 10,125)$ $X < 67,5 - (20,25)$ $X < 47,25 (47)$
Kurang Mampu	$Mi - (2 \times SDi) \leq X \leq (Mi)$ $67,5 - (2 \times 10,125) \leq X \leq (67,5)$ $47,25 < X \leq 67,5$ $47 < X \leq 68$
Mampu	$(Mi) < X \leq Mi + (2 \times SDi)$ $(67,5) < X \leq 67,5 + (20,25)$ $68 < X \leq 87,75 (88)$
Sangat Mampu	$X > Mi + (2 \times SDi)$ $X > 67,5 + (20,25)$ $X > 87,75 (88)$

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Penelitian menggunakan proses pengolahan data dengan memanfaatkan beragam metode analisis yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak intervensi terhadap peningkatan etika pergaulan peserta didik. Metode analisis yang digunakan mencakup langkah deskripsi, pengelompokan skor hasil dari instrumen pengukuran interaksi sosial dengan teman sebaya kedalam kategori yang relevan, serta

penerapan analisis One Group Pretest-Posttest dan uji T-Test berpasangan.

1) Kategorisasi Etika Pergaulan Peserta Didik

Dalam penelitian ini, data hasil dari instrumen pengukuran tingkat interaksi sosial dengan teman sebaya pada peserta didik dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang relevan. Langkah awal dalam analisis data ini bertujuan untuk mengkategorikan peserta didik ke dalam berbagai kelompok berdasarkan tingkat etika pergaulan peserta didik. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau tren tertentu dalam data awal sebelum pelaksanaan intervensi. Penelitian ini mengklasifikasikan peserta didik menjadi berbagai kelompok berdasarkan tingkat interaksi sosial dengan teman sebaya yang mereka miliki, sebagaimana diuraikan di bawah ini:

Tabel 2 Kategorisasi Etika Pergaulan Peserta Didik

Kategori	Kriteria
Tidak Mampu	$X < Mi - (2 \times SDi)$
Mampu	$X < 67,5 - (2 \times 10,125)$ $X < 67,5 - (20,25)$ $X < 47,25 (47)$
Kurang Mampu	$Mi - (2 \times SDi) \leq X \leq (Mi)$ $67,5 - (2 \times 10,125) \leq X \leq (67,5)$ $47,25 < X \leq 67,5$ $47 < X \leq 68$
Mampu	$(Mi) < X \leq Mi + (2 \times SDi)$

	$(67,5) < X \leq 67,5$ + (20,25)
	$68 < X \leq 87,75$ (88)
Sangat Mampu	$X > Mi + (2 \times SDi)$ $X > 67,5 + (20,25)$ $X > 87,75$ (88)

Tabel 2 ini menunjukkan hasil pre-test tingkat etika pergaulan pada sejumlah subjek penelitian. Data tersebut mencantumkan skor etika pergaulan untuk masing-masing subjek, serta kategorisasi mereka berdasarkan skor yang telah dihasilkan. Hasil penilaian ini bertujuan untuk mengukur tingkat etika pergaulan peserta didik sebelum adanya intervensi atau pengaruh lainnya. Subjek A hingga F memiliki skor antara 60 hingga 68, sehingga termasuk dalam kategori "Kurang Mampu" dalam mengelola etika pergaulan. Di sisi lain, subjek G dan H memiliki skor yang lebih tinggi, yaitu 74 dan 76, dan secara kategorisasi termasuk dalam kelompok "Mampu." Hasil ini memberikan gambaran awal tentang tingkat etika pergaulan dari masing-masing subjek sebelum adanya intervensi, yang akan membantu dalam memahami efektivitas intervensi yang akan dilakukan selanjutnya.

Tabel 3 Pre-Test Tingkat Etika Pergaulan

Subjek	Skor	Kategori
A	60	Kurang Mampu
B	63	Kurang Mampu
C	63	Kurang Mampu

D	63	Kurang Mampu
E	64	Kurang Mampu
F	68	Kurang Mampu
G	74	Mampu
H	76	Mampu

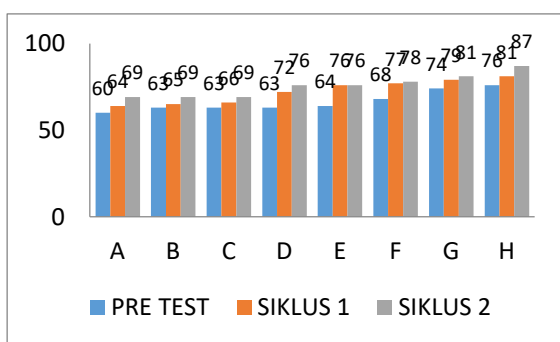
Tabel 3 menunjukkan hasil pre-test tingkat etika pergaulan pada sejumlah subjek penelitian. Data tersebut mencantumkan skor etika pergaulan untuk masing-masing subjek, serta kategorisasi mereka berdasarkan skor yang telah dihasilkan. Hasil penilaian ini bertujuan untuk mengukur tingkat etika pergaulan peserta didik sebelum adanya intervensi atau pengaruh lainnya. Subjek A hingga F memiliki skor antara 60 hingga 68, sehingga termasuk dalam kategori "Kurang Mampu" dalam mengelola etika pergaulan. Di sisi lain, subjek G dan H memiliki skor yang lebih tinggi, yaitu 74 dan 76, dan secara kategorisasi termasuk dalam kelompok "Mampu." Hasil ini memberikan gambaran awal tentang tingkat etika pergaulan dari masing-masing subjek sebelum adanya intervensi, yang akan membantu dalam memahami efektivitas intervensi yang akan dilakukan selanjutnya.

2) *One Group Pretest-Posttest*

Pendekatan analisis ini berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur perubahan dalam tingkat etika pergaulan setelah melewati serangkaian intervensi. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest pada satu kelompok yang sama, peneliti dapat melakukan evaluasi yang teliti terhadap efektivitas intervensi yang telah diterapkan. Ketika hasil yang diperoleh menunjukkan perbedaan yang signifikan, ini mencerminkan peningkatan positif dalam kemampuan beretika dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang dapat diatribusikan

kepada intervensi. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai perubahan ini, peneliti juga menggambarannya dalam bentuk diagram, seperti yang terlihat pada ilustrasi berikut

1. Gambar Tingkat Etika Pergaulan Peserta



Gambar 1 yang disajikan di atas, menggambarkan perubahan tingkat etika pergaulan pada sekelompok subjek selama tiga fase pengukuran yang berbeda, yaitu pre-test, siklus 1, dan siklus 2. Dalam fase pre-test, subjek-subjek tersebut memiliki tingkat etika pergaulan yang beragam, dengan skor awal berkisar antara 60 hingga 76. Namun, setelah melalui siklus 1 intervensi, terlihat peningkatan signifikan dalam skor etika pergaulan mereka. Skor meningkat pada semua subjek, dengan peningkatan yang bervariasi antara 64 hingga 79. Pada siklus 2, tren peningkatan ini berlanjut, bahkan beberapa subjek mencapai skor tertinggi pada fase ini. Skor pada siklus 2 berkisar antara 69 hingga 87, menunjukkan dampak positif dan berkelanjutan dari intervensi terhadap peningkatan etika pergaulan subjek-subjek ini selama periode penelitian.

3) Uji T Uji T-Test Berpasangan

Penggunaan uji T-Test Berpasangan memiliki signifikansi penting dalam mengidentifikasi potensi perubahan yang mungkin terjadi akibat intervensi yang telah diimplementasikan. Dengan membandingkan data pada dua titik waktu yang berbeda di dalam satu

kelompok yang sama, yaitu sebelum dan setelah penerapan intervensi, uji ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penilaian statistik terhadap apakah perbedaan tersebut memiliki signifikansi. Pendekatan ini memberikan keunggulan dalam memberikan penilaian yang lebih objektif terhadap dampak intervensi pada subjek penelitian, memungkinkan interpretasi yang lebih kuat terkait efek dari intervensi terhadap variabel yang diamati.

Tabel 4 Hasil Uji T-Test Berpasangan

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pret est	66,38	8	5,780	2,044
	Post Test 1	72,50	8	6,740	2,383
Pair 2	Pret est	66,38	8	5,780	2,044
	Post Test 2	75,63	8	6,501	2,299

Tabel 4 menampilkan hasil dari Uji T-Test Berpasangan yang dilakukan dalam penelitian ini. Terdapat dua pasang (pair) data yang dibandingkan, yaitu data pretest dan post-test pada dua titik waktu yang berbeda. Pada pasangan data pertama, yang mencakup perbandingan antara hasil pretest dan post-test pertama, dapat diamati bahwa rata-rata skor pada pretest adalah sebesar 66,38 dengan deviasi standar sekitar 5,780 dan rata-rata error standar sekitar 2,044. Setelah melalui intervensi pertama, rata-rata skor pada post-test pertama adalah sekitar 72,50, dengan deviasi standar sekitar 6,740 dan error mean sekitar 2,383. Sementara itu, pada pasangan data kedua yang

menggambarkan perbandingan antara pretest dan post-test kedua, rata-rata skor pada pretest juga sekitar 66,38 dengan deviasi standar dan error mean yang sama seperti pasangan data pertama. Namun, pada post-test kedua, rata-rata skor meningkat menjadi sekitar 75,63, dengan deviasi standar sekitar 6,501 dan error mean sekitar 2,299. Hasil ini mengindikasikan bahwa

B. PEMBAHASAN

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti melakukan analisis data dengan cermat untuk memeriksa secara teliti efek dari intervensi yang peneliti terapkan guna meningkatkan Etika Pergaulan pada peserta didik kelas X di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Pendekatan analisis ini melibatkan perencanaan yang matang, mempersiapkan berbagai metode analisis sebelumnya, yang memastikan bahwa peneliti mencapai pemahaman yang holistik mengenai efek intervensi peneliti. Proses pengolahan data peneliti melibatkan berbagai metode analisis yang telah disiapkan sebelumnya, dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana intervensi mempengaruhi tingkat Etika Pergaulan peserta didik.

Data hasil pengukuran Etika Pergaulan peserta didik dikelompokkan ke dalam berbagai kategori yang relevan, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi awal sebelum intervensi. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik termasuk dalam kategori "Kurang Mampu" dalam mengelola etika pergaulan mereka, menyoroti perlunya perubahan positif.

Pendekatan One Group Pretest-Posttest digunakan untuk mengukur dampak intervensi secara lebih khusus. Hasil analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor Etika Pergaulan peserta didik setelah melalui dua siklus intervensi. Gambar 4.1 memvisualisasikan dengan jelas perubahan ini, yang menunjukkan

bahwa intervensi telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan beretika dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini konsisten dengan penelitian-penelitian terbaru di Indonesia yang menyoroti efektivitas pendekatan kelompok dengan pendekatan sosiodrama dalam meningkatkan Etika Pergaulan remaja.

Hasil Uji T-Test Berpasangan mengukuhkan temuan-temuan peneliti dengan menunjukkan bahwa perbedaan antara hasil pretest dan post-test memiliki signifikansi statistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyoroti bahwa intervensi bimbingan konseling dengan metode yang melibatkan peran-peran sosial, seperti sosiodrama, memiliki dampak positif dalam meningkatkan Etika Pergaulan remaja.

Dalam mendukung hasil analisis data penelitian ini, beberapa penelitian terkini dapat diacu sebagai referensi tambahan. Penelitian-penelitian ini memberikan konteks yang lebih luas dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya meningkatkan etika pergaulan pada peserta didik sekolah menengah. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian oleh Sari et al. (2017) yang dilakukan pada peserta didik SMA di Jawa Tengah menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, termasuk etika pergaulan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan menekankan penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Prasetyo (2018) yang menyelidiki pengaruh pelaksanaan sosiodrama pada remaja menunjukkan bahwa sosiodrama dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang norma sosial dan etika dalam interaksi sosial. Studi oleh Wulandari et al. (2020) mengkaji etika pergaulan remaja di beberapa SMA di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja sering menghadapi tantangan dalam mengelola etika pergaulan

mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memberikan solusi konkret melalui intervensi bimbingan konseling.

Studi lain yang relevan adalah riset yang dilakukan oleh Mariani, dkk. (2018) tentang pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan sosiodrama terhadap peningkatan kemampuan berempati pada remaja. Hasil penelitian mereka mendukung temuan peneliti yang menunjukkan efektivitas pendekatan sosiodrama dalam meningkatkan aspek-aspek sosial dan emosional pada remaja. Berkaitan dengan tingkat etika pergaulan, penelitian oleh Nindito dan Muslim (2020) membahas peran bimbingan konseling dalam meningkatkan etika pergaulan peserta didik SMA. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan konseling mampu meningkatkan etika pergaulan peserta didik SMA, yang konsisten dengan temuan peneliti. Selain itu, penelitian oleh Sunaryo (2017) juga mendukung hasil peneliti terkait dengan efektivitas intervensi bimbingan konseling dalam meningkatkan etika pergaulan peserta didik. Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan signifikan pada etika pergaulan peserta didik setelah mengikuti program bimbingan konseling.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang dampak positif intervensi pada tingkat etika pergaulan peserta didik dengan teman sebaya, tetapi juga mendukung temuan-temuan penelitian sebelumnya dan tren dalam pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana meningkatkan etika pergaulan di antara peserta didik, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada perkembangan mereka secara keseluruhan.

3. KESIMPULAN

Penelitian ini menyajikan hasil yang signifikan terkait efektivitas intervensi bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan Etika Pergaulan peserta didik kelas X di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Analisis data menunjukkan bahwa intervensi tersebut berhasil meningkatkan tingkat Etika Pergaulan peserta didik secara signifikan. Kategorisasi awal mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik termasuk dalam kategori "Kurang Mampu," menggarisbawahi kebutuhan akan perubahan positif.

Pendekatan One Group Pretest-Posttest dan Uji T-Test Berpasangan mengukuhkan temuan ini, menunjukkan peningkatan yang berkelanjutan dari siklus ke siklus. Hasil ini memberikan dorongan kuat untuk penerapan metode bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan kemampuan beretika dalam pergaulan peserta didik. Meskipun penelitian ini berhasil, perlu diingat bahwa hasilnya terbatas pada populasi dan konteks yang diteliti, dan penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan untuk generalisasi yang lebih luas. Penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman tentang pentingnya Etika Pergaulan dalam pendidikan dan metode yang efektif untuk meningkatkannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih untuk almamater tercinta Universitas PGRI Semarang program studi pendidikan profesi guru yang telah memfasilitasi kami dalam menempuh pendidikan profesi guru selama kurang lebih satu tahun, sehingga proses pembelajaran yang kami tempuh dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya ucapan terimakasih saya tujukan kepada keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua dan suami tercinta yang telah banyak memberikan bantuan baik

berupa dana maupun kebutuhan lain selama menempuh pendidikan profesi guru ini. Dan terimakasih untuk Bapak / Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan dan berbagi ilmu maupun pengalaman serta menemani langkah demi langkah sehingga kami dapat mencapai pada titik saat ini. Selain itu ucapan terima kasih saya ucapkan untuk berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang tentunya banyak membantu selama proses pendidikan profesi guru ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Endriani, A. (2016). Pengaruh Teknik Sociodrama Terhadap Kepercayaan Diri Peserta didik Ma Nurul Ishlah NW Beleka Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(1), 77-87
- Lubis, A., Elita, Y., & Afriyati, V. (2017). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Peserta didik Sma Di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 43-51.
- Mariani, E., Susanto, H., & Andari, Y. (2018). The Effect of Group Guidance Services with Sociodrama Approach to Increase Empathy in Adolescents. *Journal of Educational Sciences*, 2(2), 172-178.
- Mulyaningtyas, B. Renita Dan Yusup Purnomo Hadiyanto. 2007. *Bimbingan Dan Konseling untuk SMA Dan MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Murnita, A. (2016). Upaya Meningkatkan Perilaku Pro-Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sociodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 2(1).
- Nindito, M., & Muslim, M. (2020). The Role of Counseling Guidance to Improve Students' Social Ethics in SMA Negeri 1 Nganjuk. *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 72-81.
- Nugraha, A. B., & Ajie, G. R. (2019). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Terhadap Kontrol Diri. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(3), 408-414.
- Prasetyo, A. (2018). Efektivitas Sociodrama dalam Meningkatkan Pemahaman Norma Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 1(2), 78-88.
- Sari, L., et al. (2017). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Keterampilan Sosial Peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 45-53.
- Sigar, Edi. 2004. *Buku Pintar Etika Pergaulan*. Jakarta: Delapratasa Publishing
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2017). The Effectiveness of Guidance and Counseling Services on Improving Students' Social Ethics. *Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 23-31.
- Wulandari, R., et al. (2020). Studi Tentang Etika Pergaulan Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 3(2), 112-126